

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian berjudul “Gerakan Feminisme Dalam Memperjuangkan Hak Perempuan Indonesia (Studi Kepustakaan Terhadap Buku Seratus Tahun Feminisme di Indonesia karya Gadis Arivia dan Nur Iman Subono)”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Historiografi gerakan feminisme di Indonesia sudah mengalami perkembangan yang signifikan. Gerakan perempuan dimulai sejak masa kolonialisme Belanda yang ditandai dengan perjuangan perempuan melawan penjajah. Di awal abad ke-20, gerakan feminisme semakin berkembang dan terorganisir yang disebabkan munculnya kaum terpelajar. Memasuki pemerintahan Soekarno, organisasi perempuan semakin progresif memperjuangkan hak mereka. Namun, semenjak orde baru, gerakan perempuan mulai dibungkam, apalagi ketika gerakan tersebut bertentangan dengan politik Soeharto. Memasuki era reformasi hingga sekarang, gerakan feminisme mengalami dekonstruksi, teori feminisme semakin luas berkembang, dan gerakan feminisme semakin bervariasi.
2. **Gerakan feminisme pertama** di Indonesia merupakan gerakan beraliran liberal. Feminisme liberal dimulai ketika perempuan menyadari hak dan kedudukannya. Ide-ide mengenai perlawanan

terhadap poligami dan hak atas pendidikan mulai diperjuangkan, berbagai organisasi perempuan muncul, upaya mereformasi hukum perkawinan, serta aktif terlibat dalam kegiatan politik. **Gelombang feminisme kedua** menjadi fase penghancuran gerakan feminisme sekaligus catatan paling kelam dalam sejarah perempuan Indonesia, ketika rezim orde baru melumpuhkan gerakan perempuan apabila berseberangan dengan kepentingan politik Soeharto. **Gerakan feminisme terakhir** adalah feminisme kontemporer yang menekankan konsep kesetaraan, dekonstruksi wacana seksualitas, dan upaya membangun kembali konsep pengetahuan feminisme.

3. Kritik terhadap buku seratus tahun feminisme di Indonesia karya Gadis Arivia dan Nur Iman Subono, berlandaskan teori feminisme marxis. Feminisme marxis mengkritik catatan Arivia dan Subono yang hanya menampilkan gerakan perempuan Indonesia sebagai konsep atau upaya mencapai kesetaraan hak dan kedudukan, meraih kebebasan, dan konsep ketokohan yang berbasis liberal. Lepasnya pembahasan Arivia dan Subono tentang potret perjuangan kelas sosial masyarakat sebagai upaya untuk memperoleh akses dan kedudukan perempuan menjadi aspek yang terlewatkan dalam buku mereka. Menurut pandangan feminisme marxis, perbedaan kelas sosial masyarakat memicu terjadinya kesenjangan terhadap akses maupun hak yang mereka miliki, sehingga terjadi perlawanan antara: kaum yang dijajah (rakyat Indonesia) melawan bangsa kolonialisme,

perjuangan kaum perempuan kelas bawah untuk mendapatkan akses pendidikan, dan upaya perempuan meruntuhkan hegemoni Soeharto. Hal tersebut merupakan wujud dari feminisme marxis yang tidak ditonjolkan oleh Gadis Arivia dan Nur Iman Subono.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kajian pembahasan penelitian yang telah dibuat, maka penulis bermaksud untuk memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat berfokus pada studi empiris dengan mengumpulkan data langsung dari para aktivis dan institusi yang terlibat dalam gerakan feminisme di Indonesia.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji dampak gerakan feminisme terhadap sub-kelompok tertentu seperti perempuan pedesaan, perempuan pekerja, dan perempuan dari berbagai latar belakang etnis.